**AL MIKRAJ**

***Jurnal Studi Islam dan Humaniora***

**Relevansi Tujuan Dan Materi Dalam Diklat Guru Di SMP Negeri 2 Batu Belah**

**Dahrani1, Aminudin busra 2,** **Rizadiliyawati3 , Afriza 4**

1234 UIN Sultan Syarif Kasim, Indonesia

correspondence e-mail\*, [dahrani080808@gmail.com](mailto:dahrani080808@gmail.com), zahiratulqolbo@gmail.com , [rizadiliyawati@gmail.com](mailto:rizadiliyawati@gmail.com), afriza@uin-suska.ac.id

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Submitted: |  | Revised: 2024/09/01; Accepted: 2024/10/11; Published: 2024/12/31 |
| **Abstract** |  | Education is a major pillar in the development of a country, and the quality of education in Indonesia is highly dependent on teacher competence. This study analyzes the relevance of objectives and materials in teacher education and training (diklat) programs at SMP Negeri 2 Batu Belah. Using a qualitative approach and case study design, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The results of the study indicate that although the training program has benefits in improving teacher competence, there are significant challenges, such as the inconsistency of the materials with practical needs in the field and the lack of training in the use of digital technology. In addition, theoretical training materials provide less opportunity for teachers to develop practical skills. This study recommends the need for updating training materials that are more relevant and in accordance with the specific needs of teachers, as well as improving evaluation and feedback to support the effectiveness of training programs in improving the quality of teaching in schools |
| **Keywords** |  | Teacher Training, Teacher Competence, Education, Technology in Learning. |
| Creative Commons License |  | **© 2024 by the authors**. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>. |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Di Indonesia, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pengelola proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru menjadi isu yang sangat penting untuk mendukung kualitas pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya kompetensi profesional dan pedagogik guru di berbagai daerah, termasuk di sekolah-sekolah negeri. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat tuntutan dunia pendidikan yang terus berkembang, baik dalam aspek kurikulum maupun penggunaan teknologi [[1]](#footnote-1).

Seiring dengan tuntutan tersebut, program pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi guru menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kompetensi mereka. Diklat merupakan salah satu cara untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun karakter. Dalam konteks SMP Negeri 2 Batu Belah, diklat guru diharapkan dapat menjawab tantangan-tantangan yang ada, seperti peningkatan kualitas pengajaran, pengelolaan kelas yang efektif, serta kemampuan dalam mengadaptasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis relevansi tujuan dan materi dalam diklat guru yang diberikan, agar program ini dapat memberikan dampak yang maksimal terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam berbagai kebijakan dan peraturan, salah satunya adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Undang-undang ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru, sebagai bagian integral dari upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan guru yang terus-menerus melalui pelatihan dan pengembangan profesional dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut [[2]](#footnote-2). Oleh karena itu, relevansi materi dan tujuan diklat bagi guru di SMP Negeri 2 Batu Belah seharusnya merujuk pada pedoman dan kebijakan yang berlaku, untuk memastikan bahwa tujuan diklat sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Secara teoritik, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan guru berperan penting dalam peningkatan kualitas pengajaran. Sebagai contoh, [[3]](#footnote-3) dalam penelitiannya menekankan bahwa diklat dapat meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, [[4]](#footnote-4) juga mengungkapkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik, seperti pengelolaan kelas, strategi pengajaran, dan evaluasi pembelajaran, sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Oleh karena itu, materi diklat yang diberikan di SMP Negeri 2 Batu Belah harus disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi guru di berbagai aspek tersebut.

Dalam kenyataannya, SMP Negeri 2 Batu Belah menghadapi sejumlah tantangan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Guru di sekolah ini, seperti di banyak sekolah lainnya, perlu memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka seiring dengan perubahan kurikulum dan kemajuan teknologi. Selain itu, dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang memiliki kebutuhan khusus, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam menangani keberagaman siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan temuan dari [[5]](#footnote-5), pendidikan inklusi yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus memerlukan keterampilan khusus dari guru, baik dalam hal pendekatan pengajaran maupun pengelolaan kelas. Di samping itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga semakin menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, diklat yang diberikan di SMP Negeri 2 Batu Belah perlu mempertimbangkan konteks dan kebutuhan lokal sekolah tersebut, dengan tujuan agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pengembangan kompetensi guru.

Isu yang menjadi hal yang baru dan relevan dalam konteks diklat guru adalah bagaimana integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pengajaran. [[6]](#footnote-6) dalam penelitiannya menyoroti pentingnya literasi digital bagi guru, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin bergantung pada teknologi. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis digital, platform pembelajaran online, dan alat bantu multimedia menjadi semakin penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Oleh karena itu, materi diklat yang mengedepankan penggunaan teknologi harus menjadi bagian integral dari program diklat bagi guru di SMP Negeri 2 Batu Belah, agar mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Selain itu, ada juga kebutuhan untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh [[7]](#footnote-7), pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menanamkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Oleh karena itu, diklat yang mengedepankan penguatan pemahaman tentang budaya lokal dan cara mengintegrasikannya dalam materi ajar sangat penting dalam konteks SMP Negeri 2 Batu Belah.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Batu Belah ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada program diklat bagi guru, relevansi dan keberhasilan program tersebut masih perlu dianalisis lebih lanjut. Adanya perbedaan kebutuhan guru di setiap sekolah, serta tantangan dalam mengadaptasi teknologi dan menangani siswa berkebutuhan khusus, mengharuskan diklat yang diberikan harus lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan spesifik sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, agar dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan dan materi diklat di SMP Negeri 2 Batu Belah relevan dengan kebutuhan aktual guru dan sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu pihak sekolah dan pemerintah dalam merancang program diklat yang lebih efektif dan bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru di masa depan

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali relevansi materi dan tujuan dalam program diklat guru di SMP Negeri 2 Batu Belah. Sumber data utama yang digunakan adalah para guru yang telah mengikuti program diklat di sekolah tersebut. Data tambahan akan dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pelaksanaan diklat dan dokumentasi yang terkait dengan materi serta evaluasi program diklat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan sejumlah guru, observasi langsung terhadap jalannya diklat, dan analisis dokumen terkait kurikulum, modul pelatihan, serta hasil evaluasi program diklat [[8]](#footnote-8).

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis tematik, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang muncul. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara tujuan diklat, materi yang diajarkan, dan kebutuhan kompetensi guru dalam praktik pengajaran mereka. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data yang berbeda. Selain itu, keandalan data akan dijaga dengan audit trail, di mana setiap langkah dalam pengumpulan dan analisis data dicatat secara rinci untuk memastikan transparansi dan keterulangan temuan [[9]](#footnote-9).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan penelit menunjukkan bahwa program diklat guru di SMP Negeri 2 Batu Belah memiliki sejumlah manfaat namun juga terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitasnya. Secara umum, para peserta diklat mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan masih bersifat teoretis dan kurang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Meskipun materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting dalam kompetensi guru, terutama dalam hal pedagogik dan profesionalisme, masih ada kekurangan dalam hal penerapan praktis yang sesuai dengan konteks kelas yang nyata. Banyak guru menginginkan pelatihan yang lebih berorientasi pada penerapan teknologi digital, pengelolaan kelas yang efektif, serta strategi pengajaran yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar mereka.

Salah satu faktor penghambat utama yang ditemukan adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi digital yang relevan dengan kebutuhan pengajaran saat ini. Meskipun ada materi mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pelatihan yang diberikan tidak cukup mendalam dan tidak sesuai dengan perkembangan teknologi terkini. Sebagian besar guru merasa bahwa pelatihan tersebut tidak cukup memberikan panduan praktis dalam menggunakan alat digital yang dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Hal ini mengindikasikan perlunya pembaruan materi diklat agar lebih menyasar pada penggunaan teknologi digital dalam pengajaran, termasuk pengenalan aplikasi pembelajaran, manajemen pembelajaran daring, dan pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran harian.

Selain itu, hasil observasi terhadap pelaksanaan diklat mengungkapkan bahwa sebagian besar sesi lebih berfokus pada teori pedagogik dasar, tanpa memberikan cukup ruang bagi guru untuk melatih keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas. Guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak latihan mengenai cara-cara mengelola kelas dengan jumlah siswa yang besar, mengatasi masalah disiplin, dan memberikan perhatian kepada siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Salah satu faktor penghambat lainnya adalah kurangnya evaluasi dan umpan balik yang konstruktif selama diklat. Hal ini menyebabkan peserta tidak dapat mengetahui sejauh mana mereka telah menguasai materi yang diajarkan, serta bagaimana mereka dapat memperbaiki metode pengajaran mereka setelah mengikuti pelatihan.

Keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat lain yang dihadapi dalam program diklat. Banyak guru merasa bahwa durasi pelatihan yang ada tidak mencukupi untuk menguasai seluruh materi yang diberikan, terutama jika berkaitan dengan keterampilan praktis yang memerlukan waktu latihan lebih panjang. Program diklat yang terbatas waktu juga tidak memberikan cukup kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi dan menerapkan materi secara langsung dalam konteks kelas mereka. Oleh karena itu, banyak guru yang merasa kesulitan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari diklat dalam pengajaran sehari-hari.

Hasil analisis dokumen program diklat juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan belum mengalami pembaruan signifikan selama beberapa tahun terakhir. Modul-modul yang digunakan masih berfokus pada teori-teori dasar dalam pedagogik dan pendidikan, tanpa memperbarui materi terkait perkembangan terbaru dalam teknologi pendidikan dan metodologi pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan modul dan kurikulum diklat sangat diperlukan agar lebih relevan dengan kebutuhan pengajaran modern yang terus berkembang.

Evaluasi terhadap program diklat juga mengungkapkan bahwa banyak guru merasa program diklat tidak sepenuhnya sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi di kelas. Banyak yang menginginkan pelatihan yang lebih berfokus pada praktik nyata, seperti pengelolaan kelas yang efektif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta strategi untuk menangani siswa dengan kemampuan yang beragam. Evaluasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan diklat dengan ekspektasi peserta, yang menginginkan pelatihan yang lebih terfokus pada keterampilan praktis.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program diklat memiliki potensi untuk meningkatkan kompetensi guru, beberapa faktor penghambat seperti terbatasnya materi yang relevan, kurangnya evaluasi, dan keterbatasan waktu menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, disarankan agar program diklat di SMP Negeri 2 Batu Belah diperbarui dengan materi yang lebih aplikatif, termasuk pengenalan teknologi digital dalam pengajaran, serta memberikan lebih banyak kesempatan bagi guru untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Program diklat juga perlu memperpanjang durasi pelatihan agar para peserta dapat lebih mendalami materi dan mengaplikasikannya secara langsung dalam konteks kelas mereka.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, relevansi tujuan dan materi dalam diklat guru di SMP Negeri 2 Batu Belah dapat dianalisis lebih mendalam. Menurut [[10]](#footnote-10) Tujuan utama dari diklat ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, yang menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional guru sangat penting untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, serta membantu mereka mengadopsi strategi pengajaran yang lebih efektif [[11]](#footnote-11).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun tujuan diklat sudah sesuai cukup efektif dalam relevansinya, ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Salah satu faktor utama adalah ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan tantangan nyata yang dihadapi oleh guru di lapangan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa materi diklat lebih berfokus pada teori dan kurang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan di kelas. Padahal, menurut [[12]](#footnote-12), peningkatan kompetensi pedagogik yang meliputi manajemen kelas, strategi pengajaran yang efektif, dan evaluasi pembelajaran yang tepat sangat penting agar guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

**Materi Diklat Guru di SMP Negeri 2 Batu Belah**

Menurut penelitian oleh [[13]](#footnote-13),dengan hasil temuan terhadap materi diklat di SMP Negeri 2 Batu Belah seharusnya mencakup beberapa aspek penting yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kemampuan dalam mengelola keberagaman dan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar materi yang diberikan dalam diklat belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan guru, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini, seperti pemanfaatan teknologi dalam pengajaran dan pengelolaan kelas yang efektif.

1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik: Berdasarkan teori yang ada, kompetensi pedagogik, termasuk kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sangat penting bagi seorang guru [[14]](#footnote-14). Namun, dalam praktiknya, diklat di SMP Negeri 2 Batu Belah lebih berfokus pada teori dasar yang tidak sepenuhnya memberikan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh guru. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian antara tujuan diklat dan kenyataan di lapangan, di mana guru merasa tidak cukup dibekali dengan keterampilan yang dapat diterapkan langsung dalam pengajaran sehari-hari.
2. Peningkatan Kompetensi Profesional: Materi diklat yang seharusnya mencakup penguasaan materi ajar dan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar hal ini menurut [[15]](#footnote-15) juga perlu diperbarui. Beberapa guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka mendapatkan pelatihan tentang pengembangan bahan ajar, pelatihan tersebut tidak cukup memberikan solusi konkret terkait penerapan materi ajar di kelas. Guru merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan yang dapat membantu mereka mengembangkan bahan ajar yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam.
3. Peningkatan Kompetensi Sosial dan Kepribadian: Dalam hal ini, kompetensi sosial dan kepribadian yang meliputi kemampuan komunikasi efektif dan pengembangan karakter guru menjadi hal yang sangat penting. Berdasarkan temuan dari [[16]](#footnote-16), guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun materi tentang komunikasi dan pengembangan karakter guru diajarkan, kurangnya praktik langsung dalam situasi kelas membuat para guru merasa kurang siap dalam menerapkan keterampilan ini.
4. Peningkatan Literasi Digital dan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Sebagai aspek yang sangat penting dalam pendidikan modern, literasi digital dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran seharusnya menjadi materi utama dalam diklat guru, terutama di SMP Negeri 2 Batu Belah. [[17]](#footnote-17) menekankan bahwa guru perlu memiliki keterampilan digital untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, banyak guru yang mengungkapkan bahwa meskipun ada materi tentang teknologi, pelatihan yang diberikan belum cukup mendalam dan tidak sesuai dengan perkembangan teknologi terkini. Guru menginginkan pelatihan yang lebih berbasis pada pemanfaatan aplikasi dan media digital yang dapat membantu mereka mengelola pembelajaran secara lebih interaktif.
5. Peningkatan Kompetensi dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus: Dengan semakin meningkatnya jumlah siswa berkebutuhan khusus di sekolah, materi diklat juga perlu mencakup strategi untuk mengelola keberagaman di dalam kelas, serta bagaimana cara memberikan perhatian yang cukup kepada siswa dengan kebutuhan khusus [[18]](#footnote-18). Hal ini sangat penting agar pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik. Namun, beberapa guru merasa bahwa pelatihan yang diberikan kurang memadai dalam mengatasi permasalahan ini di kelas. Mereka membutuhkan pelatihan yang lebih mendalam mengenai teknik mengajar siswa berkebutuhan khusus agar dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa dengan cara yang lebih efektif.
6. Kebutuhan Khusus di SMP Negeri 2 Batu Belah: Selain materi yang bersifat umum, diklat juga perlu mempertimbangkan kebutuhan spesifik guru di SMP Negeri 2 Batu Belah, seperti kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi guru non-penutur asli [[19]](#footnote-19). Dalam hal ini, pengajaran bahasa Inggris menjadi penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru dalam konteks pendidikan global yang semakin berkembang.

Faktor Penghambat dalam Implementasi Diklat

Meskipun tujuan dan materi diklat sudah dirancang dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada, sejumlah faktor penghambat di lapangan memengaruhi efektivitas pelaksanaan diklat. Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Keterbatasan Waktu: Durasi diklat yang terbatas menjadi kendala besar dalam memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Banyak guru mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak memiliki cukup waktu untuk menguasai materi secara menyeluruh.
2. Kurangnya Evaluasi yang Konstruktif: Beberapa guru merasa bahwa kurangnya evaluasi yang menyeluruh setelah diklat menghambat mereka untuk mengetahui sejauh mana mereka telah menguasai materi yang diajarkan. Evaluasi yang lebih mendalam dan umpan balik yang konstruktif akan membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mereka.
3. Ketidaksesuaian Materi dengan Kebutuhan Lapangan: Walaupun materi diklat telah disesuaikan dengan berbagai teori, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa materi tersebut belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan praktis yang dihadapi oleh guru. Hal ini mengarah pada ketidakmampuan guru dalam mengaplikasikan materi diklat secara efektif.

Meskipun tujuan dan materi diklat di SMP Negeri 2 Batu Belah telah sesuai dengan teori yang ada, ada beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pembaruan materi diklat, penyesuaian dengan kebutuhan spesifik guru, serta perbaikan dalam evaluasi dan waktu pelatihan menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas program diklat dan mendukung peningkatan kualitas pengajaran di sekolah tersebut

**KESIMPULAN**

Program diklat guru di SMP Negeri 2 Batu Belah menunjukkan beberapa temuan penting terhadap relevansi dengan tujuan dan materinya, di mana program ini sudah cukup bermanfaat namun juga menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Materi yang disampaikan masih bersifat teoretis dan kurang relevan dengan kebutuhan praktis di lapangan, meskipun sudah mencakup aspek penting dalam kompetensi pedagogik dan profesionalisme. Faktor penghambat utama meliputi terbatasnya pengetahuan dalam penggunaan teknologi digital, fokus berlebih pada teori pedagogik dasar tanpa praktik memadai, kurangnya evaluasi dan umpan balik konstruktif, serta keterbatasan waktu pelatihan. Modul-modul yang digunakan belum mengalami pembaruan signifikan dan masih berfokus pada teori-teori dasar tanpa memperhatikan perkembangan terbaru dalam teknologi pendidikan. Para guru menginginkan pelatihan yang lebih praktis, terutama dalam hal pengelolaan kelas efektif, penggunaan teknologi pembelajaran, dan strategi penanganan siswa dengan kemampuan beragam. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan pembaruan materi yang lebih aplikatif, penambahan durasi pelatihan, dan sistem evaluasi yang lebih konstruktif, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pengajaran di sekolah tersebut.

**REFERENCES**

Asrial, Asrial, Syahrial Syahrial, Dwi Agus Kurniawan, Nur Amalina, and May Subandiyo. “Description of Elementary Teacher Education Program’s Student: Mapping Indonesian Language Competence for Prospective Teacher.” *The Educational Review Usa*, 2019. https://doi.org/10.26855/er.2019.02.001.

Baa, Sultan. “What Considerations Should the Schools or Teachers Take Into Account When Implementing English-Indonesian Bilingual Program in Their Schools?” *Klasikal Journal of Education Language Teaching and Science*, 2023. https://doi.org/10.52208/klasikal.v5i1.628.

Budiyanto, -, Kieron Sheehy, Helen Kaye, and Khofidotur Rofiah. “Indonesian Educators’ Knowledge and Beliefs About Teaching Children With Autism.” *Athens Journal of Education*, 2019. https://doi.org/10.30958/aje.7-1-4.

Noviansyah, K A, and K M Faisal Reza. “Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 5/Puu-X/2012 Tentang Pengujian Pasal 50 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 12 (2023): 4553–68.

Sauri, Sofyan. “Strategi Pembangunan Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Bermutu.” *Bandung: UPI*, 2016.

Siruwa, W., A. Hamid, and H. B Lukman. “The Importance of Social Competence Training Model Development to Improve the Performance of Elementary School Teacher Working Group.” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 2023. https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.531.

Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2019.

Suherman, Andri, and Hamzani Wathoni. “Examining Teachers’ Perceptions of E-Learning Tools: A Survey From Indonesian EAP Classrooms.” *Indonesian Journal of Efl and Linguistics*, 2022. https://doi.org/10.21462/ijefl.v7i1.470.

Sularso, Sularso, Muhammad Jazuli, Djuli Djatiprambudi, and Bao Hanshi. “Revitalizing Cultural Heritage: Strategies for Teaching Indonesian Traditional Music in Elementary Schools.” *International Journal of Education and Learning*, 2023. https://doi.org/10.31763/ijele.v5i1.1016.

Sunardi, Sunardi, M Maulana Yusuf, Gunarhadi, Priyono Priyono, and John L Yeager. “The Implementation of Inclusive Education for Students With Special Needs in Indonesia.” *Excellence in Higher Education*, 2011. https://doi.org/10.5195/ehe.2011.27.

Tursini, Umi. “Exploring Changes in Teachers’ Instructional Practice Through Self-Evaluation as a Meditational Activity: A Case Study.” *Journal of Language Teaching and Research*, 2017. https://doi.org/10.17507/jltr.0803.14.

Wahyuningsih, Sri Endah, Muhamad Afandi, Destina Kasriyati, and Farid Khoeroni. “Barriers to Teaching English to Non-Native English-Speaking Teachers in Indonesian Secondary Schools: Policy Recommendations.” *European Journal of Educational Research*, 2023. https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.4.1617.

.

1. Sofyan Sauri, “Strategi Pembangunan Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Bermutu,” *Bandung: UPI*, 2016. [↑](#footnote-ref-1)
2. K A Noviansyah and K M Faisal Reza, “Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 5/Puu-X/2012 Tentang Pengujian Pasal 50 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 12 (2023): 4553–68. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sri Endah Wahyuningsih et al., “Barriers to Teaching English to Non-Native English-Speaking Teachers in Indonesian Secondary Schools: Policy Recommendations,” *European Journal of Educational Research*, 2023, https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.4.1617. [↑](#footnote-ref-3)
4. Umi Tursini, “Exploring Changes in Teachers’ Instructional Practice Through Self-Evaluation as a Meditational Activity: A Case Study,” *Journal of Language Teaching and Research*, 2017, https://doi.org/10.17507/jltr.0803.14. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sunardi Sunardi et al., “The Implementation of Inclusive Education for Students With Special Needs in Indonesia,” *Excellence in Higher Education*, 2011, https://doi.org/10.5195/ehe.2011.27. [↑](#footnote-ref-5)
6. Andri Suherman and Hamzani Wathoni, “Examining Teachers’ Perceptions of E-Learning Tools: A Survey From Indonesian EAP Classrooms,” *Indonesian Journal of Efl and Linguistics*, 2022, https://doi.org/10.21462/ijefl.v7i1.470. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sularso Sularso et al., “Revitalizing Cultural Heritage: Strategies for Teaching Indonesian Traditional Music in Elementary Schools,” *International Journal of Education and Learning*, 2023, https://doi.org/10.31763/ijele.v5i1.1016. [↑](#footnote-ref-7)
8. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2019. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sugiyono. [↑](#footnote-ref-9)
10. - Budiyanto et al., “Indonesian Educators’ Knowledge and Beliefs About Teaching Children With Autism,” *Athens Journal of Education*, 2019, https://doi.org/10.30958/aje.7-1-4. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wahyuningsih et al., “Barriers to Teaching English to Non-Native English-Speaking Teachers in Indonesian Secondary Schools: Policy Recommendations.” [↑](#footnote-ref-11)
12. Tursini, “Exploring Changes in Teachers’ Instructional Practice Through Self-Evaluation as a Meditational Activity: A Case Study.” [↑](#footnote-ref-12)
13. Budiyanto et al., “Indonesian Educators’ Knowledge and Beliefs About Teaching Children With Autism.” [↑](#footnote-ref-13)
14. Tursini, “Exploring Changes in Teachers’ Instructional Practice Through Self-Evaluation as a Meditational Activity: A Case Study.” [↑](#footnote-ref-14)
15. Asrial Asrial et al., “Description of Elementary Teacher Education Program’s Student: Mapping Indonesian Language Competence for Prospective Teacher,” *The Educational Review Usa*, 2019, https://doi.org/10.26855/er.2019.02.001. [↑](#footnote-ref-15)
16. W. Siruwa, A. Hamid, and H. B Lukman, “The Importance of Social Competence Training Model Development to Improve the Performance of Elementary School Teacher Working Group,” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 2023, https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.531. [↑](#footnote-ref-16)
17. Suherman and Wathoni, “Examining Teachers’ Perceptions of E-Learning Tools: A Survey From Indonesian EAP Classrooms.” [↑](#footnote-ref-17)
18. Sunardi et al., “The Implementation of Inclusive Education for Students With Special Needs in Indonesia.” [↑](#footnote-ref-18)
19. Sultan Baa, “What Considerations Should the Schools or Teachers Take Into Account When Implementing English-Indonesian Bilingual Program in Their Schools?,” *Klasikal Journal of Education Language Teaching and Science*, 2023, https://doi.org/10.52208/klasikal.v5i1.628. [↑](#footnote-ref-19)